

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dimulai dari sejak manusia lahir sampai tutup usia. Pendidikan merupakan tanggung jawab semua manusia, baik tanggung jawab orang tua, masyarakat, maupun tanggung jawab pemerintah. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 1 No. 20 tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendalaman diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2013, hlm. 2).

Sesuai dengan kurikulum Sekolah Dasar (SD) yang ditetapkan, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai mata pelajaran diajarkan sebagai bagian dari pembelajaran tematik dikelas I sampai kelas III, dan sebagai mata pelajaran terpisah mulai kelas IV sampai kelas VI. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan seperti fakta, prinsip, konsep saja, melainkan proses penemuannya. Pandangan diatas memberikan pengaruh kepada isi dan proses pembelajaran IPA di SD, yakni mengarahkan bahwa pembelajaran IPA perlu bersifat sebagai pengalaman langsung.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Karena untuk menciptakan suatu generasi yang lebih baik, selain sumber daya manusia dari siswa nya, Guru sebagai pendidik memiliki peran yang lebih penting dalam proses belajar mengajar.

Tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotor.

Salah satu fungsi guru itu yang merupakan inti proses belajar mengajar adalah sebagai *manager of instruction*. Posisi tersebut menghendaki kemampuan guru dalam mengelola seluruh tahapan proses belajar mengajar. Di antara kegiatan-kegiatan pengelolaan proses belajar mengajar, yang terpenting ialah menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para peserta didik belajar secara berdayaguna. Suasana belajar betul-betul terasa aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, atau lebih dikenal dengan PAKIEM.

Dari sekian banyak upaya menciptakan suasana pembelajaran tersebut, maka penggunaan metode belajar yang tepat oleh guru sangat mutlak diperlukan. Pembelajaran tidak selamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitasnya pembelajaran seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat maya dan tidak kongkrit.

Pada saat melakukan observasi di SDN 07 Cibogo, ditemukan masalah-masalah pada saat proses pembelajaran IPA seperti, jarangya siswa dalam bertanya, kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran serta kurangnya pemahaman siswa tentang materi energi dalam pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari. Masalah-maslah tersebut timbul dikarenakan banyak faktor. Hasil deskripsi pengamatan di dalam kegiatan belajar mengajar ditemukan permasalahan-permasalahan, diantaranya sebagai berikut.

1. Partisipasi siswa di dalam kegiatan belajar masih sangat kurang. Dalam mengajarkan IPA di kelas, guru masih sering menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang antusias dengan pembelajaran yang diajarkan.
2. Pada proses pembelajaran, guru sering meninggalkan siswanya yang sedang mengerjakan soal-soal latihan sehingga ketika siswa mengalami kesulitan guru tidak berada di tempat untuk memberikan solusi.

3. Hasil belajar siswa pada nilai IPA kurang memuaskan, banyak nilai pelajaran IPA materi energi yang di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
4. Kurangnya penggunaan media belajar yang digunakan guru untuk menambah pengetahuan siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Penulis melihat sudah ada upaya yang dilakukan guru untuk membangkitkan minat siswa untuk bertanya, mengemukakan gagasan, dan melakukan percobaan materi IPA dengan melakukan Demontrasi. Namun hal ini belum dirasa cukup karena ketika di akhir pelajaran pada saat evaluasi, mayoritas siswa mendapat hasil belajar dibawah KKM. Berdasarkan uraian diatas masalah tersebut timbul karena pembelajarannya tidak melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar.

Pada proses pembelajarannya siswa tidak mengalami sendiri proses suatu kejadian atau fenomena yang dibelajarkan. Siswa hanya menerima kesimpulan langsung yang diberikan guru tanpa adanya pengalaman belajar siswa dalam menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya. Tidak ada proses yang bisa diamati kecuali ketika guru melakukan Demontrasi, tetapi pada saat demonstrasi proses pengamatan siswa tidak efektif karena posisi siswa jauh dari subjek yang diteliti.

Maka akhirnya kesimpulan dari sebuah percobaan hanya guru yang melakukannya. Dari mulai proses sampai akhir percobaan siswa hanya mengamati dan pengamatannya pun terbatas. Sampai pada saat menyimpulkan, pada saat tersebut siswa kurang mempunyai andil dalam hal melakukan kesimpulan karena mereka tidak terlibat secara langsung.

Banyak sekali cara berupa pendekatan, strategi maupun metode yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA. Salah satunya adalah Demontrasi, Eksperimen, Inquiry, dan lain-lain. Namun, dari sekian banyak metode strategi dan pendekatan yang ada, peneliti memilih metode Eksperimen sebagai solusi utama dalam menanggulangi permasalahan yang timbul. Menurut Sagala (2007, hlm. 220) menyatakan bahwa:

Proses belajar-mengajar dengan metode eksperimen ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu.

Sejalan dengan uraian diatas, peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman secara langsung, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih.

Pada materi Energi, siswa belajar tentang sesuatu yang memang tidak terlihat oleh kasat mata. Pada pendidikan menengah, materi energi masuk kedalam pelajaran Fisika. Seperti yang dikemukakan oleh Faizi (2013, hlm. 164) mengatakan bahwa “Eksperimen dapat dikatakan dewa pada pelajaran fisika, karena esensi fisika bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat fisis, dapat diukur, diamati dan dijelaskan melalui konsep-konsep deskriptif”. Oleh karena itu, pelajaran IPA tentang energi sangat cocok diterapkan dengan metode eksperimen. Karena pada metode ini selain siswa dapat mengamati prosesnya, siswa juga yang akan mampu mengambil kesimpulan dari proses tersebut.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka penulis memilih judul penelitian “Penerapan Metode Eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Energi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah yang akan ditindaklanjuti berupa pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode eksperimen pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas IV SDN 07 Cibogo Kec. Lembang?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan metode eksperimen pada siswa di Kelas IV SDN 07 Cibogo Kec. Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui :

1. Pelaksanaan metode eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa di Kelas IV SDN 07 Cibogo Kec. Lembang.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan metode eksperimen pada siswa di Kelas IV SDN 07 Cibogo Kec. Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua kerangka berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan teori baru tentang metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar pada materi Energi di kelas IV. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan dapat dijadikan upaya bersama antara sekolah, guru dan peneliti yang lain untuk memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh khususnya yang diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas, serta sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dasarnya memiliki dua produk, yaitu: (1) metode eksperimen yang dapat meningkatkan hasil belajar; dan (2) data deskriptif tentang hasil belajar siswa pada sekolah yang menjadi tempat penelitian. Diharapkan kedua hal ini dapat bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan berikut.

- a. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian menjadi sebuah solusi dalam sebuah pembelajaran IPA serta memotivasi siswa sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian memberi wawasan lebih mengenai penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar.

- c. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian memotivasi para guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan profesionalismenya sebagai pendidik.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengatasi kurangnya aktifitas siswa dalam belajar dan sebagai alternatif dalam memilih metode belajar yang lebih menarik, efektif dan kondusif.
- e. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pembaca tentang metode eksperimen untuk menjadi bahan acuan dalam menghadapi profesi guru.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah : Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi di kelas IV SDN 07 Cibogo, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

F. Definisi Operasional

1. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan suatu percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri apa yang dipelajari, serta siswa dapat menarik suatu kesimpulan dari proses yang dialaminya.

Untuk terlaksananya dengan baik kita harus tahu langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengimplementasikan metode eksperimen agar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Langkah-langkah eksperimen yang akan digunakan sebagai berikut.

- a. Persiapan
 - 1) Memberi penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen.
 - 2) Mempersiapkan alat-alat apa yang diperlukan.
 - 3) Menetapkan hal-hal apa yang harus dicatat. Yaitu hipotesis dan kesimpulan.

b. Pelaksanaan

- 1) Mengarahkan siswa untuk melaksanakan eksperimen
- 2) Menjelaskan LKS
- 3) Melaksanakan LKS sesuai dengan metode eksperimen

c. Tindak Lanjut

- 1) Mengumpulkan laporan mengenai eksperimen tersebut
- 2) Mengadakan tanya jawab tentang proses
- 3) Melaksanakan tes untuk menguji pengertian siswa

2. Hasil Belajar

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif diukur menggunakan tes uraian dan dinyatakan tuntas jika nilai siswa diatas KKM 64. Sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotor diukur menggunakan lembar observasi. Pada ranah afektif, aspek yang diukur adalah kerjasama dan tanggungjawab siswa selama proses eksperimen. Sedangkan untuk psikomotor aspek yang diukur adalah (1) *moving* (kemampuan siswa mengikuti eksperimen sesuai langkah-langkah), (2) *manipulating* (kemampuan siswa merangkai alat dan bahan) dan (3) *communicating* (kemampuan siswa membuat kesimpulan). Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada ranah kognitif.